

SOSIALISASI PENYUSUNAN PETA HIJAU PROGRAM PENGEMBANGAN KOTA HIJAU (P2KH) DI KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA

Liza Hani Saroya Wardi

Program Studi Arsitektur, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62

Mataram, NTB 83112, Indonesia.

*Corresponding Author. E-mail: lizahanisaroya@gmail.com

Received: 31 Juli 2023

Accepted: 31 Agustus 2023

Published: 31 Agustus 2023

Abstrak

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olah raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau perkarangan (Immendagri no 14/1998). Program Pengembangan Kota Hijau atau lebih disingkat dengan nama P2KH merupakan salah satu program peningkatan penataan kawasan berupa RTH melalui anggaran kewenangan Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum RI. Program ini sebagai implemetasi pola penataan ruang sekaligus reward bagi Kabupaten/Kota yang telah menyelesaikan RTRW Kabupaten/Kota sebagai lokasi P2KH. Di dalam kegiatan program P2KH dimanfaatkan sebagai upaya mendorong terwujudnya kota hijau khususnya melalui perwujudan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdiri dari Penyusunan Rencana Aksi Hijau, yang berisi **Pembuatan Peta Hijau (green map)** dalam rangka implementasi RTRW kota/kabupaten dan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Namun didalam laporan pendahuluan lebih ditekankan pada pembuatan peta hijau sebagai upaya pelaksanaan Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 .Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk sosialisasi dan fgd kepada masyarakat tentang penting dan manfaatnya RTH yang terdiri dari Penyusunan Rencana Aksi Hijau, Sosialisasi, dan salah satunya ialah **Pembuatan Peta Hijau (green map)**, setelah pemahaman ini tercapai, perlu juga melibatkan masyarakat untuk aktif menjaga dan merawat RTH yang ada, lewat kegiatan-kegiatan yang mendukung melalui jejaring komunitas hijau, upaya mendorong partisipasi aktif masyarakat akan lebih lebih terorganisir serta memberikan dampak yang lebih luas. Melalui pelaksanaan sosialisasi dan FGD dapat memberikan gambaran dan petunjuk serta acuan bagaimana menyusun peta Hijau yang merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam P2KH tersebut.

Kata Kunci: peta hijau, P2KH, sosialisasi

PENDAHULUAN

Kota Hijau merupakan kota yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, mensinergikan lingkungan alami dan buatan, berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam kaitan itu, penataan Ruang sebagai matra spasial pembangunan kota merupakan alat untuk mengkoordinasikan pembangunan perkotaan secara berkelanjutan. Selaras dengan amanat UUPR pasal 3, perlu diwujudkan suatu bentuk pengembangan

kawasan perkotaan yang mengharmonisasikan lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Upaya untuk membangkitkan kepedulian masyarakat dan mewujudkan keberlangsungan tata kehidupan kota, antara lain dapat dilakukan dalam bentuk perwujudan Kota Hijau.

Selanjutnya untuk perwujudan salah satu atribut kota Hijau, Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang secara tegas mengamanatkan bahwa 30% dari wilayah kota harus berwujud Ruang Terbuka Hijau (RTH), dengan komposisi 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Pengalokasian 30% RTH ini ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) tentang RTRW Kota dan RTRW Kabupaten.



Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) yang telah dirintis oleh Kementerian Pekerjaan Umum c.q. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, merupakan salah satu langkah nyata Pemerintah Pusat bersama-sama dengan pemerintah provinsi dan pemerintah kota/kabupaten dalam memenuhi ketentuan UUPR, terutama terkait pemenuhan luasan RTH perkotaan, sekaligus menjawab tantangan perubahan iklim di Indonesia. P2KH merupakan inovasi program perwujudan RTH perkotaan yang berbasis komunitas.

P2KH merupakan inisiatif untuk mewujudkan kota hijau secara inklusif dan komprehensif untuk mewujudkan 8 (delapan) atribut kota hijau, yang meliputi: (1) perencanaan dan perancangan kota yang ramah lingkungan, (2) ketersediaan ruang terbuka hijau, (3) konsumsi energi yang efisien, (4) pengelolaan air yang efektif, (5) pengelolaan limbah dengan prinsip 3R, (6) bangunan hemat energi atau bangunan hijau, (7) penerapan sistem transportasi yang berkelanjutan, dan (8) peningkatan peran masyarakat sebagai komunitas hijau. Pada tahap inisiasi, P2KH difokuskan pada perwujudan 3 (tiga) atribut, yaitu: perencanaan dan perancangan kota yang ramah lingkungan; perwujudan ruang terbuka hijau 30%; dan peningkatan peran masyarakat melalui komunitas hijau, namun pada tahap berikutnya diharapkan akan dapat lebih diperluas.

Di dalam kegiatan program P2KH dimanfaatkan sebagai upaya mendorong terwujudnya kota hijau khususnya melalui perwujudan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdiri dari Penyusunan Rencana Aksi Hijau, yang berisi **Pembuatan Peta Hijau (*green map*)** dalam rangka implementasi RTRW kota/kabupaten dan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Namun didalam laporan pendahuluan lebih ditekankan pada pembuatan peta hijau sebagai upaya pelaksanaan Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk sosialisasi dan fgd kepada masyarakat tentang penting dan manfaatnya RTH yang terdiri dari Penyusunan Rencana Aksi Hijau, Sosialisasi, dan salah satunya ialah **Pembuatan Peta Hijau (*green map*)**, setelah pemahaman ini tercapai, perlu juga melibatkan masyarakat untuk aktif menjaga dan merawat RTH yang ada, lewat kegiatan-kegiatan yang mendukung melalui

jejaring komunitas hijau, upaya mendorong partisipasi aktif masyarakat akan lebih lebih terorganisir serta memberikan dampak yang lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi dan FGD P2KH ini dengan cara presentasi dan diskusi. Hal ini dilakukan untuk membuka peluang masyarakat untuk bebas bertanya mengenai program P2KH.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Kabupaten Bima di Aula Kantor Camat Woha pada tanggal 20 September 2012 dengan beberapa tahapan yaitu :

Persiapan tim pelaksana kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini berpedoman pada Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Bidang Penataan Ruang Tahun Anggaran 2012. Di dalam Juknis telah dijelaskan materi yang akan dibahas di dalam kegiatan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) di kawasan perkotaan. Agar kegiatan ini dapat berjalan dibentuk Panitia Pelaksana Kegiatan yang ditetapkan oleh Bupati Bima. Tim Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun Anggaran 2012 terdiri dari pengarah, penanggung jawab, ketua, wakil, sekretaris, dan anggota.

Jadwal yang direncanakan untuk kegiatan sosialisasi ditetapkan pada tanggal 20 september 2012 dengan mengundang 40 peserta kegiatan. Peserta kegiatan sosialisasi di masing-masing Kecamatan dan Desa/Lurah di Kecamatan Woha Kabupaten Bima sebanyak 40 peserta yang berasal dari Kecamatan, Kepala Desa dan Kepala Lurah. Undangan disampaikan langsung di masing-masing kecamatan dan Kantor Desa dan Lurah.

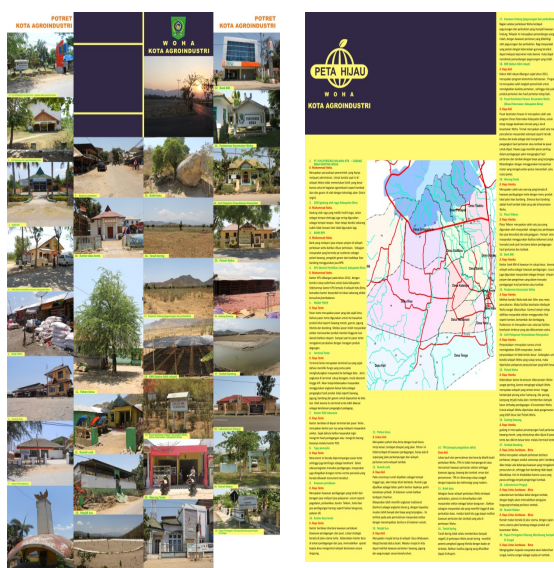
Materi yang akan disampaikan di dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari program pengembangan kota hijau, arahan kebijakan dan prinsip pelaksanaan program, pengembangan kota hijau (p2kh), kota hijau masa depan, tujuan dan pelaksanaan penyusunan peta hijau kecamatan woha.

Materi kegiatan sosialisasi disiapkan oleh masing-masing Narasumber dalam bentuk presentasi dalam bentuk *powerpoint* dan penggandaan materi yang akan disampaikan.



Paparan Temuan lokasi hijau dan lokasi menarik oleh tim ahli green map yang telah di petakan

Pelaksanaan survei lokasi di lakukan dua tahap yaitu survey lokasi temuan hijau sementara yang dilakukan oleh Tim Ahli beserta green community, dimana hasil survei tahap pertama akan di FGDkan lagi untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam menentukan lokasi hijau di Peta Hijau, berikut data-data yang diperoleh pada survey tahap pertama: (1). Tambang Bandeng; (2). Kampung Tradisional; (3). Tambak Garam; (4). Rumah Makan Citra Rasa; (5). Gudang Bawang; (6). Industri Batako; (7). Lapangan Samili; (8). Pasar Tente; (9). Terminal Tente; (10). Lapangan Garuda; (11). Studio Musik; (12). Kandang Kuda (Komunal); (13). Lapangan Pucuke; (14). Pembibitan Pucuke; (15). Pertanian bawang dan jagung; (16). Pusat Kesehatan Hewan Kecamatan Woha (Dinas Peternakan Kabupaten Bima); (17). Kantor Pemerintahan Kabupaten Bima; (18). Rumah Makan; (19). Bank BPR; (20). PT. PLN (Persero); (21). KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kabupaten Bima; (22). Pusat Pelayanan Internet; (23). Laboratorium Penguji; (24). Unit Pelayanan Perpustakaan Masyarakat; (25). Puskesmas Kecamatan Woha; (26). Polsek Woha; (27). Bank BNI; (28). Komando Distrik Militer 1608; (29). Kantor Desa Tente; (30). Pegadaian; (31). Kantor Pos Indonesia; (32). Makam Pucuke; (33). Kantor Desa Waduwani; (34). TPA (Tempat Pengolahan Akhir), dengan kondisi peta sebagai berikut :



Gambar 1. .Draft sementara Peta Hijau Kecamatan Woha

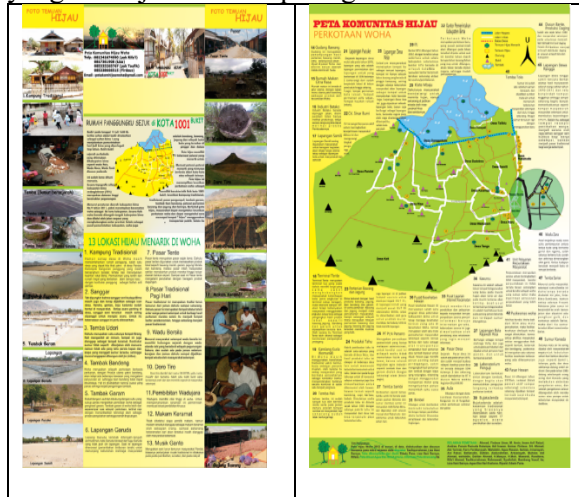


Gambar 2. Sosialisasi dan Komunitas Hijau Kecamatan Woha

Hasil diskusi

Dari Hasil diskusi penyusunan Green Map bersama komunitas hijau memberikan gambaran, jika lokasi hijau dan menarik yang disurvei oleh tim ahli tidak memuaskan, dikarenakan bagi komunitas hijau masih banyak potensi lokasi hijau dan lokasi menarik yang belum diidentifikasi oleh tim ahli. Agar terpenuhinya Kebutuhan kelengkapan data-data tersebut, maka tim ahli beserta komunitas hijau bersama-sama turun lapangan mencari potensi lokasi hijau dan lokasi menarik yang belum diidentifikasi oleh tim ahli. Berikut beberapa lokasi hijau dan lokasi menarik yang ditemukan oleh komunitas hijau dan tim ahli : (1). Produksi Pembuatan Tahu; (2). Filosofi Dan Fungsi Lapangan Desa Nisa; (3). Temba Tolo; (4). Wadu BERSila; (5). Temba Pali; (6). Kawuncu; (7). Lapangan Desa; (8). Pasar Desa; (9). Aula; (10). Musik Tradisional Ganto; (11). Apeda; (12). Karama Rea Makam Keramat; (13). Lapangan Bola Rajawali Risa; (14). Kalatembaju; (15). Temba Udori; (16). Kesenian Tradisional Bujakadanda Desa Keli; (17). Lapangan Dewa Ranga; (18). Pasar Tradisional Pagi Hari; (19). Sanggar; (20). Pasar hewan; (21). Doro Tiro; (22). Terminal bus; (23). Dusun Bante; (24). Temba Sambi; (25). PDAM cabang Woha; (26). Temba Sarise; (27). Cabang Talabiu; (28). Wadu Zara; (29). Masjid Raya Al-Furqan; (30). CV. Sinar Bumi; (31). Doro Lopi; (32). Kerajinan Tangan Tanah Liat; (33). Lapangan; (34). Sumur Kanada. Setelah melakukan diskusi dan hasil survey data-data yang diperoleh lalu dikompilasi dan ditinjau kembali yang mana sesuai untuk dimasukkan ke dalam penyusunan peta hijau. Desain peta hijau dilakukan secara bersama-sama berdasarkan data yang telah dikompilasi dan ditinjau. Desain dibuat berdasarkan format yang telah disediakan, selain itu juga desain dibuat semenarik mungkin tanpa menghilangkan esensi dari Peta Hijau itu sendiri. Desain yang dibuat oleh komunitas hijau dan tim ahli merupakan desain akhir yang akan segera dicetak lalu

disosialisasikan oleh tim P2KH. Produk Peta Hijau yang tersusun tidak lain merupakan hasil kerja sama antara Tim P2KH, Komunitas Hijau dan tim Swakelola Kabupaten Bima. Berikut desain akhir dari Peta Hijau Perkotaan Wohe yang disetujui bersama pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Revisi Peta Hijau Kecamatan Wohe hasil dari FGD

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi dan FGD penyusunan Peta Hijau (green Map) di Kecamatan Wohe Kabupaten Bima ini merupakan salah satu cara mendorong terwujudnya kota hijau khususnya melalui perwujudan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdiri dari Penyusunan Rencana Aksi Hijau, Sosialisasi, dan salah satunya ialah **Pembuatan Peta Hijau (green map)** dalam rangka implementasi RTRW kota/kabupaten dan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Namun didalam laporan pendahuluan lebih ditekankan pada pembuatan peta hijau sebagai upaya pelaksanaan Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007. saran-saran dari kami tidak lain agar : (a). Tersedianya Rencana Aksi Pemerintah Daerah sebagai bentuk komitmen perwujudan Kota Hijau di Kabupaten Bima Kecamatan Wohe dalam masa pelaksanaan 3 tahun yang fokus pada 3 (tiga) atribut kota; (b). Meningkatkan pemahaman kepada warga tentang pentingnya ruang terbuka hijau bagi keseimbangan fungsi kota yang berkelanjutan serta membentuk forum hijau kota/kabupaten sebagai mitra Pemerintah Kabupaten Bima khususnya Kecamatan Wohe dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH kota/kawasan perkotaan. (c). Mendorong partisipasi masyarakat dalam memetakan lokasi-

lokasi hijau yang diintegrasikan dengan ruang terbuka biru serta memiliki kontribusi positif bagi kualitas ruang kota. Pemetaan tersebut diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat dalam menjaga/melestarikan potensi hijau dan biru di kota/kabupaten peserta P2KH. (d). Menyusun Roadmap RTH 30% sesuai dengan periode RTRW Kabupaten Bima (20 tahun) sebagai penajaman dari Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH) Kabupaten Bima peserta P2KH sekaligus untuk menjadi dasar penetapan dan perwujudan RTH pada lokasi-lokasi yang diprioritaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Colbran Nicola (2009). *Will Jakarta be the nest Atlantis? Excessive ground Water Use resulting from A Failing Piped Water Network*, Law Environment And Development (LEAD) Journal 5(1).
- Daley, Mayor Richard (2010). *'Adding Green To Urban Design City for Us and Future Generations'*. City of Chicago. www. Chicago Green Renaissance, diakses pada bulan November 2012.
- Dedy Fitriwan (2012), *'Kecenderungan Perkotaan di Indonesia: Sebuah Pendekatan Perkotaan Global'*, Geo-Spatial ,vol 10(3): 28-45, Desember 2012
- Raldi H. Koestoer (2012), *'Pembangunan Ekonomi Regional Hijau dalam Konteks MP3EI'*, dalam *Prosiding Green Regional Development Melalui Pembangunan Inovasi Teknologi Mendukung MP3EI*, Hal.: 158-167, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Byrne, J. and Sipe, N. (2010), *'Green and open space planning for urban consolidation: a review of the literature and best practice'*, Urban Research Program, Griffith University. Brisbane.

